



Integrasi Kearifan Lokal dalam Kurikulum untuk Menumbuhkan Literasi Budaya Siswa: Kajian Etnopedagogis

Khaeruman^{1*}, I Wayan Suastra², Ida Bagus Putu Arnyana³, I Ketut Suma⁴,
Siti Mariam⁵, Siti Nurhidayati⁶

¹Program Studi pendidikan Kimia, Universitas Pendidikan Mandalika, Jl. Pemuda No.59A, Mataram, Kota Mataram, NTB. Indonesia 83125

^{2,3,4,5}Program Doktor Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Ganesha, Jl. Udayana No. 11, Singaraja, Bali, Indonesia 81116

⁶Program Studi pendidikan Biologi, Universitas Pendidikan Mandalika, Jl. Pemuda No.59A, Mataram, Kota Mataram, NTB. Indonesia 83125

Email Korespondensi: khaeruman81@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dampak integrasi kearifan lokal dalam kurikulum terhadap literasi budaya siswa di sekolah menengah atas. Menggunakan pendekatan campuran (mixed methods), data dikumpulkan melalui kuesioner, wawancara semi-terstruktur, observasi kelas, dan analisis dokumentasi kurikulum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam kurikulum memiliki dampak positif yang signifikan terhadap pemahaman siswa mengenai literasi budaya lokal, meningkatkan motivasi belajar, serta memperkuat identitas budaya siswa. Sebagian besar siswa (75%) menunjukkan pemahaman yang baik mengenai kearifan lokal, sementara 80% merasa pembelajaran menjadi lebih menarik dan relevan. Selain itu, 70% siswa melaporkan peningkatan motivasi belajar. Wawancara dengan guru dan kepala sekolah mengungkapkan bahwa integrasi ini memudahkan siswa untuk memahami materi pelajaran melalui konteks budaya yang dikenal, meskipun terdapat tantangan dalam penyediaan sumber daya dan pelatihan guru. Observasi kelas menunjukkan peningkatan partisipasi siswa dan penggunaan metode pembelajaran kontekstual yang efektif. Dokumentasi kurikulum dan bahan ajar mendukung temuan bahwa kearifan lokal diintegrasikan dengan baik dalam berbagai mata pelajaran. Kesimpulannya, integrasi kearifan lokal dalam kurikulum dapat meningkatkan literasi budaya siswa.

Kata kunci: Kearifan Lokal, Kurikulum, Literasi Budaya, Etnopedagogis

Integration of Local Wisdom in the Curriculum to Develop Students' Cultural Literacy: Ethnopedagogical Studies

Abstract

This study aims to explore the impact of local wisdom integration in the curriculum on students' cultural literacy in senior high schools. Using a mixed methods approach, data were collected through questionnaires, semi-structured interviews, classroom observations, and analysis of curriculum documentation. The results showed that the integration of local wisdom in the curriculum had a significant positive impact on students' understanding of local cultural literacy, increased learning motivation, and strengthened students' cultural identity. Most students (75%) showed a good understanding of local wisdom, while 80% of students felt that learning became more interesting and relevant. In addition, 70% of students reported increased learning motivation. Interviews with teachers and principals revealed that this integration made it easier for students to understand the subject matter through a familiar cultural context, despite challenges in providing resources and teacher training. Classroom observations showed increased student participation and the use of effective contextual learning methods. Curriculum documentation and teaching materials supported the findings that local wisdom was well integrated into various subjects. In conclusion, the integration of local wisdom in the curriculum can improve students' cultural literacy.

Keywords: Local Wisdom, Curriculum, Cultural Literacy, Ethnopedagogical.

How to Cite: Khaeruman, K., Suastra, I. W., Arnyana, I. B. P., Suma, I. K., Mariam, S., & Nurhidayati, S. (2024). Integrasi Kearifan Lokal dalam Kurikulum untuk Menumbuhkan Literasi Budaya Siswa: Kajian Etnopedagogis. *Empiricism Journal*, 5(2), 233–239. <https://doi.org/10.36312/ej.v5i2.1998>



<https://doi.org/10.36312/ej.v5i2.1998>

Copyright© 2024, Khaeruman et al.

This is an open-access article under the CC-BY-SA License.



PENDAHULUAN

Pendidikan bukan hanya tentang pengajaran intelektual, tetapi juga pembentukan karakter, nilai, dan pemahaman budaya. Integrasi kearifan lokal dalam pendidikan

menengah atas penting, karena dapat mengembangkan karakter siswa dan pengalaman belajar mereka. Kearifan lokal membantu membentuk kepribadian dan meningkatkan hasil belajar (Wang & Aslam, 2022; Miranti et al., 2021; Hasanah et al., 2022). Dengan mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam kurikulum, maka akan menumbuhkan literasi budaya siswa. Literasi budaya membantu siswa memahami, menghargai, dan menghormati keragaman budaya, membangun toleransi, dan mengurangi prasangka serta stereotip. Literasi ini juga penting untuk mempersiapkan generasi muda menjadi warga global yang berempati, kritis, dan siap berkontribusi dalam masyarakat multikultural. Penerapan kearifan lokal dalam pembelajaran tematik memperkuat pemahaman dan penghargaan siswa terhadap warisan budaya mereka, mendukung pembelajaran yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Azizah & Alnashr, 2022; Ramdani, 2018).

Kurikulum merupakan landasan utama dalam proses pembelajaran di sekolah. Kurikulum yang baik dirancang untuk mencakup berbagai aspek pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Salah satu pendekatan yang semakin populer adalah penggunaan kurikulum bermuatan potensi lokal daerah. Pendekatan kurikulum bermuatan potensi lokal daerah penting karena mampu mengaitkan materi pembelajaran dengan realitas sosial dan budaya siswa, sehingga lebih relevan dan menarik bagi mereka. Dengan meningkatkan motivasi belajar siswa dan memperkuat identitas budaya mereka, pendekatan ini membantu siswa memahami materi pembelajaran lebih cepat melalui konteks yang familiar. Wafiqni & Nurani (2018) menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual melalui penanaman nilai-nilai kearifan lokal memberikan siswa keterampilan, kemampuan, dan kualitas diri untuk menghadapi dunia global tanpa meninggalkan identitas bangsanya.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa integrasi elemen budaya lokal ke dalam kurikulum dapat meningkatkan motivasi, pengetahuan, dan identitas budaya siswa. Contoh dari Finlandia dan Kanada menunjukkan implementasi yang berhasil. Di Finlandia, kurikulum mencakup elemen lokal dan global, memungkinkan siswa memahami konteks budaya mereka sambil mempersiapkan mereka untuk keterlibatan global (Arasaratnam, 2014). Demikian pula, di Kanada, pendidikan multikultural diintegrasikan ke dalam kurikulum untuk mempromosikan inklusivitas, penghargaan terhadap keragaman budaya, serta pengembangan identitas budaya yang kuat dan toleransi terhadap perbedaan (Hartinah, 2023). Pendekatan ini menyoroti pentingnya mengintegrasikan aspek budaya lokal ke dalam kurikulum untuk menciptakan pengalaman pendidikan yang lebih menarik dan memperkaya. Dengan menyelaraskan dengan kebijakan pendidikan nasional dan internasional, praktik ini dapat menghasilkan siswa yang tidak hanya unggul secara akademis tetapi juga sadar budaya dan menghormati keragaman. Keberhasilan model ini menekankan pentingnya relevansi budaya dalam pengembangan kurikulum. Dengan menggabungkan perspektif multikultural, sistem pendidikan dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif yang membina identitas budaya siswa dan mempersiapkan mereka untuk sukses dalam dunia yang terglobalisasi.

Nilai kearifan lokal bisa dijadikan dasar untuk pengembangan pembelajaran yang lebih berkarakter. Kearifan lokal ini mencakup potensi daerah, norma, adat istiadat, dan lainnya. Bentuk-bentuk kearifan lokal ini dilestarikan sehingga menjadi identitas daerah tersebut (Utari et al., 2016). Pembelajaran berbasis kearifan lokal memanfaatkan keunggulan daerah dalam aspek ekonomi, seni budaya, sumber daya manusia, bahasa, teknologi informasi dan komunikasi, ekologi, dan lainnya ke dalam kurikulum sekolah, yang kemudian dapat meningkatkan kompetensi peserta didik sesuai dengan standar nasional (Nadlir, 2014). Shufa (2018) menambahkan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal penting diintegrasikan karena dapat mengenalkan dan menumbuhkan rasa cinta terhadap lingkungan sekitar. Suyitno (2012) menekankan bahwa kearifan lokal dalam pembelajaran berarti memanfaatkan lingkungan sebagai sasaran, sumber, dan sarana belajar. Menurut Shufa (2018) dan Priyatna (2016), pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap nilai luhur di daerah mereka.

Kearifan lokal berasal dari nilai-nilai dan norma dalam keluarga, kemudian berkembang dalam masyarakat. Nilai positif dalam kearifan lokal, seperti mengenal masyarakat beradab dan menggunakan kearifan lokal untuk memandu perilaku manusia dan alam, bertujuan untuk menyelaraskan hubungan antar manusia dan antara manusia dengan alam (Kartika, 2016). Castagno dan Brayboy (2008) menyatakan bahwa kearifan

lokal mampu menghubungkan sains dengan kehidupan sehari-hari, memudahkan guru menjelaskan informasi kepada siswa. Siswa perlu dibekali pendidikan sesuai dengan nilai-nilai konservasi, termasuk kearifan lokal. Penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa kearifan lokal harus diintegrasikan dalam pembelajaran sains di sekolah, sejalan dengan temuan Castagno dan Brayboy (2008). Selain potensi alam, potensi budaya dan kearifan lokal menjadi perhatian penting yang harus dimanfaatkan pemerintah untuk mempercepat perkembangan pariwisata (Rahayu, 2016). Oleh karena itu, penting bagi pemerintah dan pemerintah daerah untuk lebih fokus mengembangkan pariwisata berbasis kearifan lokal di pedesaan.

Meskipun banyak penelitian menunjukkan keberhasilan integrasi elemen budaya lokal dalam kurikulum untuk meningkatkan motivasi, pengetahuan, dan identitas budaya siswa (Arasarathnam, 2014; Hartinah, 2023; Utari et al., 2016), masih terdapat beberapa gap penelitian atau kesenjangan yang perlu diteliti lebih lanjut. Pertama, belum banyak studi empiris yang mengevaluasi dampak jangka panjang dari integrasi ini terhadap prestasi akademik dan literasi budaya siswa. Kedua, diperlukan penelitian tambahan untuk mengeksplorasi strategi optimal dalam mengintegrasikan kearifan lokal di berbagai konteks pendidikan, serta dampaknya terhadap pembentukan identitas budaya dan kesadaran global siswa. Untuk mengatasi hal ini, pendekatan kurikulum bermuatan potensi lokal daerah dapat menjadi solusi yang efektif. Dengan memasukkan elemen-elemen budaya lokal ke dalam kurikulum, diharapkan siswa akan lebih mudah memahami materi pembelajaran dan mengidentifikasi diri mereka dengan budaya mereka. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi dampak integrasi kearifan lokal dalam kurikulum terhadap literasi budaya siswa di sekolah menengah atas. Pernyataan kebaruan dari penelitian ini adalah kontribusinya dalam memberikan bukti empiris lebih lanjut tentang manfaat pendekatan kurikulum bermuatan potensi lokal daerah dalam konteks literasi budaya siswa. Penelitian ini akan fokus pada siswa sekolah menengah atas didaerah perkotaan, dengan harapan hasilnya dapat memberikan panduan yang berguna bagi pengembangan kurikulum bermuatan potensi lokal daerah di sekolah-sekolah lain.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan campuran (*Mixed Methods*) yang menggabungkan metode kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan ini dipilih untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana integrasi kearifan lokal dalam kurikulum dapat menumbuhkan literasi budaya siswa. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: kuesioner, wawancara, observasi, dokumentasi. Kuesioner tertutup dan terbuka disebarluaskan kepada siswa untuk mengukur tingkat literasi budaya mereka dan persepsi mereka terhadap integrasi kearifan lokal dalam kurikulum. Wawancara semi terstruktur dilakukan dengan guru, kepala sekolah, dan pengembang kurikulum untuk memperoleh informasi mendalam mengenai implementasi kearifan lokal dalam pembelajaran dan tantangan yang dihadapi. Observasi kelas dilakukan untuk melihat langsung bagaimana kearifan lokal diintegrasikan dalam proses pembelajaran. Dokumentasi berupa analisis dokumen kurikulum, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), dan bahan ajar yang digunakan di sekolah-sekolah tersebut.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini kemudian dianalisis. Data dari kuesioner dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan inferensial untuk mengukur tingkat literasi budaya siswa dan hubungan antara variabel-variabel yang diteliti, sedangkan data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola-pola, tema-tema, dan perspektif yang muncul mengenai implementasi kearifan lokal dalam kurikulum.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana integrasi kearifan lokal dalam kurikulum dapat menumbuhkan literasi budaya siswa. Untuk mencapai tujuan ini, kami menggunakan pendekatan campuran yang menggabungkan metode kualitatif dan kuantitatif. Data diperoleh melalui kuesioner, wawancara semi terstruktur, observasi kelas, dan analisis dokumentasi kurikulum. Tabel berikut merangkum temuan utama dari penelitian ini.

Tabel 1. Hasil Temuan Penelitian

Aspek Penelitian	Temuan
Tingkat Literasi Budaya Siswa (Kuesioner)	<ul style="list-style-type: none"> • 75% siswa memiliki pemahaman yang baik mengenai kearifan lokal. • 80% siswa merasa kurikulum berbasis kearifan lokal menarik dan relevan. • 70% siswa melaporkan peningkatan motivasi belajar.
Implementasi dan Tantangan (Wawancara)	<p>Guru dan Kepala Sekolah:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kearifan lokal diintegrasikan dalam sejarah, bahasa, dan seni budaya. • Tantangan: Kurangnya bahan ajar relevan dan kebutuhan pelatihan guru. • Dukungan sekolah baik tetapi perlu lebih banyak sumber daya. <p>Pengembang Kurikulum:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kurikulum mencakup elemen lokal dan global. • Umpulan positif dari guru dan siswa. • Kearifan lokal diintegrasikan secara efektif dalam kegiatan pembelajaran. • Partisipasi siswa meningkat, lebih aktif dalam diskusi dan kegiatan budaya lokal. • Guru menggunakan contoh lokal untuk menjelaskan konsep yang kompleks. • Dokumen kurikulum menunjukkan integrasi kearifan lokal. • RPP menggunakan metode pembelajaran kontekstual yang mengaitkan materi pelajaran dengan budaya lokal. • Bahan ajar mencakup cerita rakyat, tradisi lokal, dan sumber daya alam setempat.
Proses Pembelajaran (Observasi)	
Dokumen Kurikulum dan Bahan Ajar (Dokumentasi)	

Penelitian tentang integrasi kearifan lokal dalam kurikulum pendidikan telah menghasilkan beberapa temuan penting. Hasil penelitian yang ada pada Tabel 1 menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam kurikulum memiliki dampak signifikan terhadap pemahaman siswa mengenai budaya. Melalui kegiatan literasi yang direncanakan dengan baik, sekolah dapat menjadi platform efektif dalam membentuk karakter siswa dan meningkatkan kesadaran mereka tentang budaya dan kewarganegaraan. Penelitian ini menemukan adanya peningkatan yang signifikan dalam literasi budaya siswa sebagai dampak dari integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran. Siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang budaya dan tradisi lokal tetapi juga mengembangkan keterampilan untuk menghargai dan melestarikan budaya tersebut. Literasi budaya yang ditingkatkan ini juga memperkuat identitas budaya siswa dan mempromosikan rasa hormat terhadap keberagaman budaya. Peningkatan literasi budaya memperkuat identitas budaya siswa dan mempromosikan penghargaan terhadap keragaman budaya. Studi telah menunjukkan bahwa literasi budaya dapat ditingkatkan melalui lingkungan pendidikan budaya yang beragam (Reyva, 2024). Selain itu, implementasi literasi budaya dalam pendidikan sangat penting bagi individu untuk memahami dan terlibat dengan budaya tertentu (Aeni, 2023). Lebih lanjut, literasi budaya dapat diintegrasikan ke dalam pendidikan karakter untuk meningkatkan literasi budaya dan pengembangan karakter (Siregar et al., 2022). Dengan mengintegrasikan literasi budaya ke dalam kurikulum, lembaga pendidikan dapat menumbuhkan rasa memiliki, penghargaan terhadap keragaman, dan pemahaman yang lebih dalam tentang warisan budaya seseorang. Upaya-upaya ini tidak hanya berkontribusi pada identitas budaya siswa tetapi juga mempromosikan inklusivitas dan toleransi dalam masyarakat.

Hasil penelitian ini didasarkan pada wawancara mendalam, observasi kelas, dan analisis dokumen yang terkait dengan implementasi kearifan lokal dalam proses pembelajaran. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penerapan kurikulum bermuatan potensi lokal daerah dapat memberikan dampak positif terhadap pembelajaran siswa.

Penelitian oleh Wijana (2015) menemukan bahwa siswa yang belajar dengan menggunakan kurikulum bermuatan potensi lokal daerah menunjukkan peningkatan minat belajar dan pemahaman materi yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang belajar dengan kurikulum konvensional. Pamungkas (2017) juga membuktikan bahwa model pembelajaran IPA berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan kreativitas dan hasil belajar siswa. Studi Wijana (2015) juga menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran memiliki pengaruh signifikan dalam meningkatkan soft skills, termasuk keterampilan komunikasi dan menulis.

Kurikulum yang dirancang dan dikembangkan berdasarkan karakteristik siswa dan kondisi kearifan lokal merupakan bentuk pembelajaran kontekstual yang mempengaruhi kecepatan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Ini sejalan dengan pendapat Wafiqni dan Nurani (2018) bahwa pembelajaran kontekstual sangat relevan diterapkan di pembelajaran tematik yang dapat dilakukan melalui penanaman nilai-nilai kearifan lokal karena kearifan lokal merupakan investasi penting untuk memberikan siswa keterampilan, kemampuan, dan kualitas diri dalam menghadapi dunia global tanpa meninggalkan identitas bangsa. Sekolah-sekolah yang terlibat dalam penelitian ini telah mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam berbagai aspek kurikulum, mulai dari perencanaan pembelajaran, metode pengajaran, hingga evaluasi. Kearifan lokal yang dimasukkan dalam kurikulum tidak hanya sebatas pada konten pembelajaran tetapi juga mencakup metode pengajaran yang menyesuaikan dengan konteks budaya lokal siswa. Penelitian telah menunjukkan bahwa kearifan lokal dapat mencakup berbagai aspek seperti pengetahuan lokal, keterampilan, kecerdasan, sumber daya, proses sosial, norma, etika, dan adat istiadat lokal (Kurniawan & Halim, 2022). Selain itu, mengintegrasikan pengetahuan lokal ke dalam kurikulum memperkaya bahan ajar dan membuatnya lebih kontekstual bagi siswa, sehingga meningkatkan pengalaman pendidikan mereka (Qomarrullah, 2024). Dengan menyisipkan metode pengajaran dengan kearifan lokal, pendidik dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih relevan secara budaya dan menarik. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa tentang warisan budaya mereka, tetapi juga mempromosikan penghormatan terhadap keragaman dan inklusivitas dalam lingkungan pendidikan.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru-guru yang terlibat secara aktif dalam pengimplementasian kearifan lokal dalam pembelajaran menyatakan bahwa pendekatan ini membuat materi pelajaran menjadi lebih menarik dan relevan bagi siswa. Mereka juga menyatakan bahwa siswa menjadi lebih antusias dan terlibat aktif dalam proses belajar. Siswa, di sisi lain, menyampaikan bahwa mereka merasa lebih dekat dengan budaya mereka sendiri dan merasa bangga dapat mempelajari serta mempraktikkan kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari. Maimun et al. (2020) menekankan pentingnya proses implementasi literasi budaya dan kewarganegaraan di sekolah menengah atas, yang dapat dibagi menjadi lingkup sekolah dan lingkup kelas. Penelitian ini menunjukkan pentingnya pendekatan holistik dalam menerapkan literasi budaya di lingkungan pendidikan. Nofiana (2018) mengungkapkan bahwa konsep yang diperoleh siswa melalui kegiatan praktikum berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran di kelas akan bertahan lebih lama dalam ingatannya. Keterampilan literasi sains siswa lebih berkembang melalui penerapan metode praktikum berbasis kearifan lokal dibanding dengan metode praktikum berbasis laboratorium, karena langkah-langkah dalam metode ini membuat siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran sehingga memungkinkan siswa mampu menguasai aspek-aspek literasi sains.

Mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam kurikulum membawa banyak manfaat, tetapi juga menghadirkan tantangan bagi guru dan sekolah. Tantangan-tantangan ini termasuk keterbatasan sumber daya, kurangnya materi pengajaran yang sesuai, dan kebutuhan akan pelatihan guru yang lebih mendalam tentang cara mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam pembelajaran. Namun, tantangan-tantangan ini juga menciptakan peluang untuk pengembangan profesional bagi guru dan penciptaan sumber daya pembelajaran yang lebih kaya dan beragam (Mendrofa, 2024). Integrasi kearifan lokal dalam kurikulum tidak hanya memperkaya konten pendidikan tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan bermakna bagi siswa. Meskipun menghadapi hambatan, mengatasi tantangan-tantangan ini melalui pelatihan guru yang terarah dan pengembangan sumber daya dapat menghasilkan integrasi kearifan lokal yang lebih efektif dalam pendidikan, yang

pada gilirannya menumbuhkan apresiasi yang lebih dalam terhadap warisan budaya dan keragaman di kalangan siswa.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam kurikulum pendidikan memiliki dampak positif yang signifikan terhadap pengembangan literasi budaya siswa di sekolah. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya mempelajari tentang kearifan lokal tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, yang pada akhirnya membantu mereka untuk menghargai dan melestarikan budaya lokal. Pendekatan ini juga memperkuat identitas budaya siswa dan mempromosikan rasa hormat terhadap keberagaman budaya. Meskipun dihadapkan pada beberapa tantangan, seperti keterbatasan sumber daya, kurangnya materi ajar yang relevan, dan kebutuhan pelatihan guru yang lebih mendalam, implementasi kearifan lokal dalam kurikulum membuka jalan bagi pengembangan pembelajaran yang lebih kontekstual dan bermakna bagi siswa.

REKOMENDASI

Diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengevaluasi dampak jangka panjang dari integrasi kearifan lokal terhadap prestasi akademik dan perkembangan karakter siswa. Penelitian ini juga perlu memperhatikan efektivitas metode pembelajaran berbasis kearifan lokal di berbagai daerah dengan karakteristik budaya yang berbeda.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada disampaikan kepada kepala sekolah maupun guru-guru di sekolah yang menjadi lokasi penelitian atas kerja sama dan dedikasinya, serta kepada para siswa yang telah berpartisipasi dan berbagi pengalaman mereka. Penghargaan yang sebesar-besarnya diberikan kepada pengembang kurikulum dan staf pendidikan atas wawasan dan informasi yang mendalam, serta kepada rekan peneliti dan akademisi atas masukan dan saran konstruktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, T. (2023). Implementasi literasi budaya sebagai solusi disintegrasi bangsa di tengah pandemi. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 25(1), 326. <https://doi.org/10.26623/jdsb.v25i1.4501>
- Arasaratnam, L. (2014). A discussion of multiculturalism in australia from educators' perspective. *Springerplus*, 3(1). <https://doi.org/10.1186/2193-1801-3-36>
- Azizah, L. and Alnashr, M. S. (2022). Pengembangan bahan ajar tematik berbasis kearifan lokal guna meningkatkan hasil belajar kognitif siswa. *Dawuh Guru: Jurnal Pendidikan MI/SD*, 2(1), 1-12. <https://doi.org/10.35878/guru.v2i1.340>
- Castagno, A. E. and Brayboy, B. M. J. (2008). Culturally responsive schooling for indigenous youth: a review of the literature. *Review of Educational Research*, 78(4), 941-993. <https://doi.org/10.3102/0034654308323036>
- Hartinah, H. (2023). Enhancing tolerance and cultural diversity through multicultural education management. *Jurnal Islam Nusantara*, 7(1), 97. <https://doi.org/10.33852/jurnalnu.v7i1.450>
- Hasanah, I., Ramli, M., & Yunita, L. (2022). Pengembangan buku pengayaan kimia digital berbasis kearifan lokal kabupaten indramayu. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*, 16(2), 75-84. <https://doi.org/10.15294/jipk.v16i2.32335>
- Hidayati, D. (2017). Memudarnya nilai kearifan lokal masyarakat dalam pengelolaan sumber daya air. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 11(1), 39. <https://doi.org/10.14203/jki.v11i1.36>
- Kartika, T. (2016). Verbal communication culture and local wisdom: the value civilization of indonesia nation. *Lingua Cultura*, 10(2), 89. <https://doi.org/10.21512/lc.v10i2.1424>
- Kurniawan, S. (2022). Kurikulum berbasis kearifan lokal dalam membentuk karakter peserta didik. *Jurnal Lentera Jurnal Studi Pendidikan*, 4(2), 161-174. <https://doi.org/10.51518/lentera.v4i2.92>

- Maharani, S. and Muhtar, T. (2022). Implementasi pembelajaran berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan karakter siswa. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5961-5968. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3148>
- Maimun, M., Sanusi, S., Yusuf, R., & Muthia, H. (2020). Internalisasi nilai-nilai karakter kebangsaan melalui literasi budaya dan kewarganegaraan di sekolah menengah atas (sma) kota banda aceh. *CIVICUS : Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 8(1), 8. <https://doi.org/10.31764/civicus.v8i1.1789>
- Mendrofa, R. (2024). Eksplorasi keterkaitan antara kearifan lokal dan kemampuan pemecahan masalah matematika. *Kognitif Jurnal Riset Hots Pendidikan Matematika*, 4(1), 601-612. <https://doi.org/10.51574/kognitif.v4i1.1693>
- Miranti, A., Lilik, L., Winarni, R., & Surya, A. (2021). Representasi pendidikan karakter berbassis kearifan lokal dalam motif batik wahyu ngawiyatan sebagai muatan pendidikan senirupa di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 546-560. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.763>
- Nadlir, M. (2016). Urgensi pembelajaran berbasis kearifan lokal. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 2(2), 299. <https://doi.org/10.15642/jpai.2014.2.2.299-330>
- Nur, S. F., Kanzunnudin, M., & Nugraheni, L. (2022). Nilai kearifan lokal dalam cerita rakyat yuyu go tho & ulo lempe. *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 1(4), 225-235. <https://doi.org/10.56916/ejip.v1i4.193>
- Pirngadi, R. S. (2022). Sosialisasi pengelolaan lahan gambut dalam kegiatan usaha tani berkelanjutan di smk negeri 1 rundeng. *RESWARA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 713-721. <https://doi.org/10.46576/rjpkm.v3i2.1968>
- Priyatna, M. (2017). Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. *Edukasi Islami : Jurnal Pendidikan Islam*, 5(10). <https://doi.org/10.30868/ei.v5i10.6>
- Qomarrullah, R. (2024). Peran masyarakat adat dalam pengembangan pendidikan berbasis lingkungan sosial. *Indonesian Journal of Intellectual Publication*, 4(2), 1-11. <https://doi.org/10.51577/ijipublication.v4i2.505>
- Rahayu, D. P. (2016). Kearifan lokal tambang rakyat sebagai wujud ecoliteracy di kabupaten bangka. *Jurnal Hukum IUS QUA IUSTUM*, 23(2), 320-342. <https://doi.org/10.20885/iustum.vol23.iss2.art8>.
- Reyva, M. (2024). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi literasi budaya pada siswa smp. *Diksima*, 1(2), 8. <https://doi.org/10.47134/diksima.v1i2.9>
- Safitri, S. and Ramadan, Z. H. (2022). Implementasi literasi budaya dan kewargaan di sekolah dasar. *Mimbar Ilmu*, 27(1), 109-116. <https://doi.org/10.23887/mi.v27i1.45034>
- Siregar, J., Sinaga, A., Hutagalung, I., Munté, M., & Marpaung, T. (2022). Sosialisasi penguatan literasi berbasis pendidikan karakter di SD Negeri No. 128077 Kota Pematangsiantar. *Jurnal Abdidas*, 3(4), 726-731. <https://doi.org/10.31004/abidas.v3i4.665>
- Utari, U., Degeng, I. N. S., & Akbar, S. (2016). Pembelajaran tematik berbasis kearifan lokal di sekolah dasar dalam menghadapi masyarakat ekonomi asean (mea). *Jurnal Teori Dan Praksis Pembelajaran IPS*, 1(1), 39-44. <https://doi.org/10.17977/um022v1i12016p039>
- Wafiqni, N. and Nurani, S. (2019). Model pembelajaran tematik berbasis kearifan lokal. *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 10(2), 255-270. <https://doi.org/10.14421/al-bidayah.v10i2.170>
- Wang, L. and Aslam, A. (2022). Pengembangan bahan ajar tematik berbasis kearifan lokal di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5605-5613. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.2815>
- Wulandari, S. D. and Kurniawati, K. (2022). Efek personalisasi iklan terhadap hubungan brand & konsumen pada pembelian sebuah brand skincare korea. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(8), 2969-2982. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i8.779>
- Wulandari, W. R. and Hapsari, A. N. S. (2021). Peran kearifan lokal dalam mewujudkan akuntabilitas pengelolaan keuangan desa. *Jurnal Proaksi*, 8(2), 400-416. <https://doi.org/10.32534/jpk.v8i2.2195>